

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pengembangan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual kepribadian, terutama untuk pemuda Indonesia. Pendidikan sangat berpengaruh dalam aspek kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia akan mengalami ketertinggalan, baik itu dalam aspek pengetahuan maupun teknologi. Apabila mutu pendidikan di Indonesia ini merata, maka akan mengurangi tingkat pengangguran, karena dengan pendidikan akan terbangun manusia kreatif. Dengan kata lain semakin banyaknya manusia yang cerdas secara keseluruhan maka akan dapat membangun masyarakat yang adil dan makmur (Tilaar, 2003:10).

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budayanya. Secara umum aktivitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Betapa pun sederhana bentuknya, manusia memang melakukan pendidikan sebab manusia bukan termasuk makhluk instintif (Jalaluddin, 2003:113).

Hasbullah (2003:12) menjelaskan bahwa pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian yang lebih tinggi. Pendidikan juga merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai. Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai, maka prosesnya akan mengabur.

Pada masa sekarang ini, pendidikan sudah semakin maju dan modern. Tetapi dalam praktiknya masih belum benar-benar memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia para peserta didik. Demikian juga dengan arah dan tujuannya seperti yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yaitu:

“Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-Undang di atas dengan jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional bukan saja untuk menjadikan peserta didik pandai, cerdas, dan terampil saja, tetapi lebih dari itu menjadikannya manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan, kemampuan intelektual, emosional serta spiritual. Dengan berbagai kemampuan tersebut, diharapkan menjadi pribadi yang sukses dan baik, dimanapun berada karena segala tingkah laku serta gerak langkahnya tentu akan didasarkan dengan nalar atau pemikiran yang baik, emosi yang terkendali, motivasi yang kuat, keyakinan yang besar, juga suara hati nurani yang bersih.

Setiap hari, kita sering mendengar berita mengenaskan di sebuah media massa, baik melalui media elektronik maupun media cetak. Berita tentang kenakalan remaja, tindak kekerasan, pembulian, kejahatan seksual, korupsi, maupun penyalahgunaan narkotika yang disuguhkan oleh media massa. Banyak juga berita mengenaskan lainnya seperti tawuran antar pelajar, tawuran antar warga, kekerasan seksual pada remaja, remaja terlibat narkoba, nyontek pada saat ujian nasional, dan masih banyak kasus lainnya. Fenomena ini sungguh sangat memprihatinkan, seakan kita kembali berada dalam kehidupan zaman tanpa norma dan kontrol sosial yang dimana masih jauh dari masyarakat yang berperadaban. Keadaan seperti ini membuat kita berpikir ulang, apakah ini merupakan hasil dari

proses pendidikan bangsa kita selama ini, ataukah ada yang salah dengan tujuan yang sudah dilandaskan dalam dunia pendidikan nasional.

Pendidikan di Indonesia dewasa ini belumlah menjadi cita-cita ideal yang diharapkan oleh seluruh masyarakat, khususnya para pendidik dan pemerhati pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditinjau dari aspek nilai akademis dari suatu kegiatan ujian saja, tetapi lebih jauh hasil dari kegiatan pendidikan haruslah mampu mengakomodasi berbagai aspek dimensi kebutuhan masyarakat, terutama aspek moralitas bangsa, sehingga tiap keluaran pendidikan lembaga formal maupun non formal tidak hanya memiliki kapabilitas pada keilmuan yang dituntutnya saja. Pendidikan tidak boleh menghasilkan faham kekuasaan, berbau feodal, dan harus memperhatikan aspirasi kemajemukan peserta didik secara memadai (Indra Jati, 2003:29). Abudin (2003:45) menjelaskan dalam bukunya Manajemen Pendidikan “Dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan. Karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional”.

Jika kita kembali ke masa silam, memang sudah sejak jaman dahulu pendidikan di masyarakat kita sangatlah belum ideal, tepatnya dari mulai masa penjajahan kolonial Belanda. Seperti yang diungkapkan oleh Daliman (2012:74) dalam bukunya, Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal XX, “Pengertian pendidikan yang bertujuan untuk mendidik manusia agar dapat mengembangkan kemampuannya tidak terlihat dalam sistem pendidikan masa kolonial. Pemerintah Hindia Belanda, melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan sekolah-sekolah yang diskriminatif melalui sekolah kelas I dan II. Sekolah jenis pertama diperuntukan bagi anak-anak pegawai negeri dan orang-orang kaya, sedangkan sekolah jenis kedua diperuntukan bagi anak-anak bumiputra”. Faktor ini yang kemudian menjadi salah satu latar belakang tumbuhnya semangat kalangan pribumi dalam menggagas sebuah pendidikan yang ideal bagi rakyat Indonesia.

Tokoh-tokoh intelektual yang berfokus pada kesadaran akan perlunya pendidikan dalam membangun tatanan masyarakat yang merdeka, dan dapat menentukan nasib yang didasarkan pada kekuatan sendiri kemudian mulai bermunculan. Mohammad Hatta menjadi salah satu tokoh intelektual bumiputra yang menggagas pemikiran pendidikan, melalui pendidikan kader dalam Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru) pada masa kolonial. Bersama kawan-kawanya dalam PNI Baru, Hatta melahirkan dan memperjuangkan pemikiran alternatif dalam pendidikan yang tidak terbatas pada ruang-ruang kelas.

Kecemasan Mohammad Hatta tidak hanya selesai pada pendidikan yang lebih cenderung dipraktikkan dalam lingkup pergerakan nasional melalui eksistensi PNI Baru. Kesadarannya sebagai umat Islam yang berpandangan modernis turut memengaruhi pemikiran pendidikan Islam. Keresahan terhadap pendidikan Islam yang hanya tertuju pada satu bidang, yaitu agama, dianggapnya belum cukup untuk melahirkan pemimpin Islam yang representatif, terutama untuk membangun bangsa. Bagi rakyat Indonesia, yang lebih kurang sembilan puluh persen memeluk agama Islam, menyempurnakan didikan agama adalah salah satu soal yang maha penting untuk memperkokoh kedudukan masyarakat (Supardi dkk,1995:33).

Kondisi masa kolonial yang diskriminatif terhadap pendidikan kaum bumiputra, dan semangat untuk memerdekakan hidup rakyat serta keluarga, menjadi latar belakang bagi Mohammad Hatta dalam melahirkan pemikiran tentang pendidikan. Pemikirannya secara garis besar juga berasal dari konstruk pemikiran dasar yang di dapat dari pembelajaran sejak kecil, terlebih ketika bersekolah di Eropa, di mana pengaruh dari pendidikan di Eropa yang menjunjung tinggi kemerdekaan individu dan ilmu pengetahuan. Baginya pendidikan merupakan jalan menuju kemerdekaan bagi masyarakat.

Setelah Indonesia merdeka, persoalan pendidikan tetap menjadi perhatian Mohammad Hatta. Orientasi terhadap modal sumber daya manusia (*human capital*) dengan pengutamaan *human investment* lewat

pendidikan artinya menempatkan manusia Indonesia sebagai substansi pokok dalam merebut masa depan bangsa (Swasono, dalam Anwar, 2008:19). Pendidikan yang bermutu, baik dalam kualitas maupun dalam sebaran kuantitas adalah jaminan akan masa depan yang cerah bagi suatu bangsa. Pendidikan yang bermutu akan mampu meningkatkan kualitas nilai kesucian manusia sesuai fitrahnya yang dianugerahkan Tuhan sehingga degradasi moral dapat ditahan lajunya. Selain itu juga akan meningkatkan kemampuan berpikir dan bertindak rasional yang pada gilirannya akan berefek positif bagi peningkatan profesionalisme dan keahlian kerja (Madjid, dalam Hatta, 2004:106).

Kurangnya pemahaman dan pengenalan terhadap sosok tokoh Mohammad Hatta, merupakan salah satu permasalahan saat ini. Pada era modern ini, anak-anak yang berada di bangku sekolah dasar saat ini cenderung lebih suka mengadopsi budaya luar dibandingkan budaya bangsa sendiri. Kebiasaan tersebut tentu memberikan dampak negatif, salah satunya membuat anak-anak lebih mengidolakan artis luar dibandingkan tokoh pahlawan di Indonesia. Kenyataan lainnya, generasi muda kita saat ini begitu lekat, dan banyak mengidolakan pahlawan khayalan yang diciptakan orang luar negeri. Realitas seperti ini tentu menjadi sebuah ironisme, karena sebenarnya pengagungan terhadap pahlawan luar negeri akan menimbulkan dampak yang luar biasa bagi perkembangan anak. Bukan hanya soal nilai dan moral yang tidak sesuai dengan kultur kebudayaan Indonesia, namun pada perkatiknya kultur bangsa ini akan digantikan oleh kultur kebudayaan asing. Padahal banyak tokoh pahlawan di Indonesia yang memberikan kontribusi besar terhadap bangsa Indonesia.

Mohammad Hatta merupakan salah satu pahlawan Indonesia, yang sering disapa dengan panggilan Bung Hatta. Sosok figur tokoh nasional ini seringkali hinggap dibenak masyarakat umum hanya sebagai sosok pendamping dengan Bung Karno. Dan eksistensinya terkenal mulai dari nama bandara Soekarno-Hatta, wajah yang menghiasi mata uang seratus

ribu rupiah, peran politik yang dikenal sebagai wakil presiden, dan yang terakhir julukan bapak koperasi nasional yang disematkan. Terlepas dari itu, sebenarnya Bung Hatta merupakan sosok seorang pemikir, banyak gagasan-gagasan berlian yang ia kemukakan, salah satunya mengenai konsep pendidikan. Namun, pemikiran beliau mengenai pendidikan masih banyak yang belum mengetahuinya, bukan hanya oleh para generasi muda, kalangan intelektual pun masih banyak yang belum mengetahui pemikiran dari Mohammad Hatta tentang pendidikan.

Sebuah pemikiran tentunya lahir dan berkaitan dengan latar belakang kehidupan dari seorang manusia, sehingga diperlukan pula untuk mengetahui latar belakang kehidupannya sebagai dasar untuk kita melihat konstruk pemikirannya tentang pendidikan. Pemikiran pendidikan Mohamad Hatta dalam hal ini yang akan menjadi permasalahan yang ingin dibahas, dan bagaimana relevansinya dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat di dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas dan mengetahui ketokohan Mohammad Hatta serta pemikirannya tentang pendidikan, maka penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“PEMIKIRAN MOHAMMAD HATTA TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DALAM PASAL 3 UNDANG-UNDANG SISDIKNAS NO 20 TAHUN 2003”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Permasalahan pendidikan nasional di Indonesia tampak semakin kompleks, hal ini menuntut kepedulian para praktisi pendidikan dalam memajukan pendidikan nasional, terutama terkait pengenalan sejarah tentang tokoh-tokoh nasional.

2. Perkembangan pendidikan di Indonesia masih belum maksimal dalam memberikan informasi tentang tokoh kepahlawanan sosok Mohammad Hatta.
3. Minimnya informasi tentang konsep pendidikan menurut pemikiran Mohammad Hatta.

C. Fokus Kajian

Dalam fokus kajian ini penulis membatasi pembahasan yang disesuaikan dengan tema yang akan diteliti, yaitu pemikiran Mohammad Hatta tentang pendidikan dan relevansinya terhadap rumusan tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003. Hal ini dilakukan supaya peneliti lebih terfokus pada materi yang akan dibahas dan diangkat. Agar penelitian lebih terarah, maka peneliti memfokuskan pada kajian sebagai berikut:

1. Aspek yang diteliti meliputi Biografi Mohammad Hatta.
2. Konsep yang diteliti mengenai gagasan pemikiran Mohammad Hatta tentang pendidikan.
3. Konsep yang diteliti mengenai pemikiran Mohammad Hatta tentang pendidikan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana biografi Mohammad Hatta?
2. Bagaimana pemikiran Mohammad Hatta tentang pendidikan?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Mohammad Hatta dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan biografi Mohammad Hatta;
2. Untuk menjelaskan pemikiran Mohammad Hatta tentang pendidikan;
3. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Mohammad Hatta tentang pendidikan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003;

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh dari bangku perkuliahan.
 - b. Bagi para akademisi, dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menambah pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya konsep pemikiran Mohammad Hatta tentang pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk bahan kajian penulis dalam penulisan karya tulis maupun atikel dan memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya pemikiran tokoh-tokoh nasional di Indonesia.
 - b. Bagi Guru
Dapat memberikan kemudahan dalam menerangkan tentang sejarah dan tokoh Mohammad Hatta kepada siswa serta memberikan wawasan dan pembelajaran.
 - c. Bagi Masyarakat Luas
Untuk menambah pemahaman tentang salah satu sosok pahlawan proklamator yang telah memberikan sumbangsihnya terhadap kemerdekaan Indonesia.